



Sikap dan Pemahaman Mahasiswa Kedokteran Semester Akhir Terhadap Laki Seks Lelaki sebagai Risiko Infeksi Menular Seksual dan HIV

Lalu Muh Syahrul Rio Hidayatullah^{1*}, Arie Kusumawardani², Endra Yustin Ellistasari²

1. Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
2. Departemen Kulit dan Kelamin, RSUD Dr.Moewardi, Surakarta, Indonesia

Korespondensi: syahrulriohida09@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sikap dan Tingkat pemahaman mahasiswa Kedokteran semester akhir (semester tujuh) mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) dan risiko *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) di kalangan Lelaki Seks Lelaki (LSL). Meningkatnya prevalensi IMS dan HIV di kalangan LSL menunjukkan perlunya perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan kesehatan dan kewaspadaan terhadap risiko infeksi pada kelompok ini. Sebagai calon tenaga kesehatan, mahasiswa Kedokteran memiliki peran penting dalam mencegah dan mengatasi masalah kesehatan ini.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Kedokteran semester akhir Universitas Sebelas Maret, dengan jumlah sampel sebanyak 233 responden ditentukan menggunakan teknik *total sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis data kuantitatif.

Hasil: Hasil penelitian menunjukan sikap mahasiswa semester akhir Kedokteran terhadap LSL sebagai faktor risiko IMS dan infeksi HIV sebagian besar mempunyai sikap sedang (ragu – ragu) sebanyak 93,1% terhadap topik penelitian. Tingkat pemahaman mahasiswa Kedokteran semester akhir terhadap LSL sebagai faktor risiko IMS kategori baik hanya sebanyak 42,1% dan pada infeksi HIV yang mempunyai pemahaman baik hanya sebanyak 44,6%, hasil ini masih kurang baik dan perlu ditingkatkan sebagai mahasiswa Kedokteran. Terdapat adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman dengan sikap mahasiswa Kedokteran semester akhir dengan nilai signifikansi (IMS (*p value* = 0,014) & HIV (*p value* = 0,026)).

Simpulan: Mahasiswa Kedokteran semester akhir memiliki tingkat pemahaman yang baik, sikap kategori yang tinggi dan terdapat hubungan antara tingkat pemahaman dan sikap terkait topik LSL sebagai faktor risiko IMS dan HIV.

Kata Kunci: Sikap; Pemahaman; Laki seks lelaki; IMS; HIV

ABSTRACT

Background: This study aims to explore the attitudes and level of understanding of final-year (seventh-semester) medical students regarding Sexually Transmitted Infections (STIs) and the risk of Human Immunodeficiency Virus (HIV) among Men Who Have Sex with Men (MSM). The increasing prevalence of STIs and HIV among MSM highlights the need for greater attention to health education and awareness of infection risks within this group. As future healthcare professionals, medical students play a crucial role in preventing and addressing these health issues.

Methods: This study employs an analytical observational method with a cross-sectional design. The study population consists of final-year undergraduate medical students at Universitas Sebelas Maret, with a total sample of 233 respondents determined using the total sampling technique. Data analysis was conducted using descriptive analysis and quantitative data analysis.

Results: The study results show that the attitudes of final-year medical students toward MSM as a risk factor for STIs and HIV infection were mostly neutral (uncertain), with 93.1% of respondents expressing hesitation on the research topic. The proportion of undergraduate medical students with a good understanding of MSM as a risk factor for STIs was only 42.1%, and for HIV infection, only 44.6%. These results indicate that the level of understanding among medical students is still insufficient and needs improvement. A significant relationship was found between the level of understanding and the attitudes of final-year medical students, with significance values of (STIs: *p-value* = 0.014) and (HIV: *p-value* = 0.026).

Conclusions: *Final-year medical students have a good level of understanding, a high category of attitude, and there is a relationship between the level of understanding and attitudes toward MSM as a risk factor for STIs and HIV.*

Keywords: *Attitude; Knowledge; Men who have sex with men; STIs; HIV*

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) dan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia (Rini, 2025). IMS adalah infeksi yang ditularkan melalui kontak seksual, disebabkan oleh bakteri, virus, atau parasit, seperti klamidia, gonore, dan herpes genital, sedangkan HIV adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, ditularkan melalui cairan tubuh dan jika tidak diobati akan berkembang menjadi *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS), tahap lanjut yang melemahkan sistem kekebalan tubuh secara signifikan (Theresia, 2025).

Penyebaran HIV dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah perilaku berisiko seperti hubungan seksual antara Laki Seks Lelaki (LSL). Studi global menunjukkan bahwa kelompok LSL memiliki risiko lebih tinggi untuk tertular IMS dan HIV dibandingkan populasi umum (Hasby & Korib, 2021). Di Indonesia, laporan Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI) menunjukkan tren peningkatan penyakit pada populasi kunci kasus HIV, salah satunya yaitu kelompok LSL (Carolin et al., 2020).

Sikap dan tingkat pemahaman seseorang terhadap LSL sebagai faktor risiko penularan IMS dan HIV memainkan peran penting dalam mendukung atau menghambat upaya kesehatan masyarakat (Priyanti & Syalfina, 2017). Dalam penelitian ini sikap merujuk pada pandangan, persepsi, atau tanggapan emosional mahasiswa kedokteran terhadap kelompok LSL (Andriyani et al., 2015). Sikap yang baik mendorong calon tenaga kesehatan untuk memberikan layanan yang inklusif dan edukasi yang efektif kepada kelompok berisiko (Rima Wirenviona et al., 2020).

Tingkat pemahaman mengacu pada sejauh mana mahasiswa kedokteran memiliki pengetahuan yang akurat tentang hubungan antara perilaku LSL dengan risiko penularan IMS dan HIV, termasuk faktor biologis, epidemiologis, dan sosial yang mendasarinya (Yudhi, 2024). Pemahaman yang baik akan membantu mereka mengenali pentingnya pendekatan berbasis bukti dalam menangani pasien dari kelompok LSL, serta merancang strategi pencegahan yang tepat (Januraga, 2021).

Mahasiswa sarjana kedokteran, sebagai calon dokter yang akan berhadapan langsung dengan berbagai kelompok pasien memiliki posisi strategis dalam upaya pencegahan dan pengendalian IMS serta HIV. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sikap dan tingkat pemahaman mahasiswa sarjana kedokteran terhadap LSL sebagai risiko penularan IMS dan HIV. Dengan memahami kedua aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang sejauh mana calon tenaga kesehatan siap menghadapi tantangan kesehatan terkait LSL, serta menjadi dasar untuk pengembangan pendidikan kedokteran yang lebih responsif terhadap isu-isu sensitif seperti ini.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari populasi secara sistematis dan tepat (Sugiyono, 2018). Penelitian ini berlokasi di Universitas Sebelas Maret, menggunakan sampel penelitian mahasiswa semester tujuh Sarjana Kedokteran. Jumlah sampel ditentukan menggunakan *total sampling* yang berjumlah 233 responden.

Tingkat pemahaman dan sikap diukur menggunakan serangkaian pertanyaan dan pernyataan positif yang dimasukkan kedalam formulir. Peneliti membagi formulir secara daring kepada seluruh responden. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu pertama, mahasiswa S1 Kedokteran semester tujuh Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta. Kedua, bersedia menjadi responden dengan mengisi *informed consent*. Untuk kriteria eskluksi penelitian ini merupakan responden yang mengisi kuesioner tetapi tidak lengkap.

Variabel penelitian ini terdiri dari tingkat pemahaman sebagai variabel bebas dan sikap sebagai variabel terikat. Sebelum dilakukan penelitian, instrumen penelitian yaitu kuesioner diuji terlebih dahulu menggunakan teknik analisis validitas untuk mengukur seberapa cermat dan tepat alat ukur kuesioner tersebut dan uji reliabilitas untuk mengukur seberapa terpercaya intrumen penelitian.

Penelitian baru dapat dilakukan setelah uji validitas dan relibilitas dilakukan, dan alat intrumen teruji dalam dua uji ini. Setelah dilakukan penelitian, data yang terkumpul akan diuji menggunakan analisis deskriptif berupa uji univariat dan uji bivariat. Metode uji bivariat menggunakan metode *Pearson* namun, dikarenakan uji *pearson* tidak memenuhi syarat maka dilakukan uji statistik *spearman*.

HASIL

Deskriptif Hasil Penelitian

Tabel 1. Analisis Univariat

Data	N	Persentase (%)
Pemahaman LSL – HIV		
Baik	104	44,6%
Sedang	84	36,1%
Kurang	45	19,3%
Pemahaman LSL – IMS		
Baik	98	42,1%
Sedang	94	40,3%
Kurang	41	17,6%
Sikap		
Positif	16	6,9%
Netral	214	93,1%
Negatif	3	1,3%

Tingkat pemahaman responden terhadap LSL sebagai faktor risiko IMS dan HIV diolah menggunakan teknik analisis univariat. Pada tabel 1, menunjukan bahwa mahasiswa mempunyai pemahaman cukup baik terhadap LSL sebagai faktor risiko HIV yaitu sebanyak 104 responden (44,6%), sedangkan untuk pemahaman sedang sebanyak 84 responden (36,1%), dan 45 responden (19,3%) dengan pemahaman kurang. Pada pemahaman LSL sebagai faktor risiko IMS, dimana sebagian besar responden memiliki pemahaman baik yaitu 98 responden (42,1%) secara persentase terpaut sedikit dengan mahasiswa yang memiliki pemahaman sedang yaitu 94 responden (40,3%), dan mahasiswa dengan pemahaman masih kurang sebanyak 41 responden (17,6%). Berdasarkan tabel diatas, sikap responden terhadap LSL sebagai faktor risiko IMS dan HIV mayoritas dalam kategori netral, yaitu sebanyak 214 responden (93,1%), diikuti kategori sikap positif sebanyak 16 responden (6,9%), dan pada sikap kategori negatif hanya sebanyak 3 responden (1,3%).

Berdasarkan analisis bivariat pada tabel 2, didapatkan bahwasannya pemahaman LSL sebagai faktor risiko HIV terhadap sikap memiliki korelasi atau hubungan antar keduanya, terlihat dari *p value* yang menunjukan angka signifikansi $<0,05$ ($p\ value = 0,026$). Pemahaman LSL sebagai faktor risiko IMS juga menunjukan terdapat adanya korelasi atau hubungan dengan hasil signifikan ($p\ value = 0,014$).

Tabel 2. Analisis Bivariat

	Sikap	N	p value
Pemahaman LSL – HIV	0,146	233	0,026
Pemahaman LSL – IMS	0,160		0,014

PEMBAHASAN

Sikap

Pada penelitian ini menunjukkan bahwasannya sikap mahasiswa Kedokteran mengenai LSL sebagai faktor risiko IMS dan HIV sebagian besar responden mempunyai sikap sedang sebanyak 214 responden (93,1%), mahasiswa dengan sikap tinggi sebanyak 16 responden (6,9%), dan mahasiswa dengan sikap rendah sebanyak 3 responden (1,3%). Pada penelitian ini sikap diukur melalui beberapa pernyataan positif kepada responden. Gambaran sikap tinggi jika mayoritas menjawab setuju dan gambaran rendah jika mayoritas responden tidak setuju terhadap pernyataan yang diberikan. penelitian ini memberikan gambaran sikap sebagian besar (93,1%) masih ragu terhadap pernyataan, yang dapat diartikan bahwa responden mempunyai sikap sedang terhadap LSL sebagai faktor risiko IMS dan infeksi HIV. Hal ini dapat diartikan bahwa responden belum bisa menentukan pasti sikap ingin menerima atau menolak pernyataan. Kecenderungan ini lebih sering terjadi kepada responden dengan motivasi yang kurang ataupun dari pernyataan yang kurang menonjol sehingga, membutuhkan lebih banyak usaha. Hal ini dapat didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh Djawan et al. (2022) dimana pada penelitian ini menunjukkan bahwa sikap netral (sedang) yang dimiliki oleh sebagian besar responden diperoleh dari sikap responden mengambil tindakan yang aman (Djawan et al., 2022).

Tingkat Pemahaman LSL Sebagai Faktor Risiko IMS dan HIV

Tingkat pemahaman dinilai dari serangkaian pertanyaan diantaranya pertanyaan mendasar, pencegahan, dan hubungan dari LSL sebagai faktor risiko IMS dan HIV. Pada tingkat pemahaman LSL sebagai faktor risiko IMS, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa pemahaman responden dalam kategori baik sebanyak 42,1%, kategori sedang 40,3%, sedangkan kategori kurang 17,6% dan pada tingkat pemahaman LSL sebagai faktor risiko HIV dalam kategori baik berjumlah 44,6%, kategori sedang 36,1%, dan kategori kurang 19,3% yang dimana dilihat dari dua pemaparan data tersebut jika dinilai dari persentase data, kategori baik tertinggi dari kategori lainnya. *Total sampling* memberikan gambaran lebih luas terhadap suatu data yang diteliti. Jika kategori baik masih sebanyak ± 40 persen, dapat diartikan bahwa sekitar 140 responden atau 60% (N=233) sampel lainnya masih belum memenuhi harapan kategori baik, jumlah tersebut terbilang cukup besar sebagai calon tenaga medis profesional yang dimana nantinya akan berhadapan langsung pada kasus IMS dan HIV di kalangan LSL. Sehingga, secara garis besar tingkat pemahaman responden masih kurang dan masih perlu ditingkatkan. Penelitian Panonsih et al. (2020) menjelaskan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pemahaman penyakit seksual salah satunya IMS (Panonsih et al., 2020). Latar belakang responden sebagai mahasiswa kedokteran jika dibandingkan dengan hasil data tingkat pemahaman pada penelitian ini memberikan dorongan bahwa edukasi terkait seks berisiko, penyakit menular seks seperti IMS dan HIV, dan populasi penting terhadap pertumbuhan kasus tersebut seperti LSL masih perlu dibenahi, sehingga tingkat pemahaman mahasiswa sarjana kedokteran khususnya di Universitas Sebelas Maret masih harus ditingkatkan.

Hubungan Tingkat Pemahaman dengan Sikap Terhadap LSL Sebagai Faktor Risiko IMS dan HIV

Berdasarkan analisis hasil uji statistik *spearman* menunjukkan hasil pemahaman dan sikap responden bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman dengan sikap

terhadap LSL sebagai faktor risiko IMS dan HIV dengan hasil (IMS ($p\text{ value} = 0,014$) & HIV ($p\text{ value} = 0,026$)). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saenong et al. (2020) menyatakan bahwasannya terdapat hubungan antara sikap dan pemahaman LSL sebagai faktor risiko IMS dan HIV yang didapatkan dari 105 responden yaitu Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Jakarta Angkatan 2019 dengan hasil uji analisis yang signifikan $<0,05$ ($p\text{ value}=0,000$). Peneliti menduga hal tersebut dikarenakan pendidikan mengenai kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai LSL sebagai faktor risiko IMS dan HIV dengan harapan, jika mahasiswa mempunyai pemahaman yang baik dan sikap yang positif maka, dapat mempengaruhi keputusan dalam mengambil keputusan dan menyikapi dengan baik pula. Pemahaman merupakan domain dari terbentuknya tindakan ataupun sikap seseorang. Jika seseorang tidak mempunyai pemahaman yang cukup khususnya mengenai LSL sebagai faktor risiko IMS dan HIV, maka dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam bertindak, baik positif maupun negatif yang kemungkinan juga mempengaruhi sikap sebagian besar mahasiswa Kedokteran Universitas Sebelas Maret yang masih banyak ragu- ragu dalam menjawab pernyataan mengenai sikap dan pemahaman terhadap LSL sebagai faktor risiko IMS dan HIV.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan terkait metode daring yang digunakan. Pertama, akses internet yang tidak merata dapat menyebabkan bias dalam pemilihan sampel, sehingga responden yang berpartisipasi mungkin tidak mewakili populasi secara keseluruhan. Selain itu, kualitas data dapat terpengaruh oleh ketidakakuratan jawaban, karena responden mungkin tidak jujur tanpa pengawasan langsung. Kuesioner daring juga membatasi kemampuan peneliti untuk mendalami jawaban, mengurangi kedalaman informasi yang diperoleh.

Penelitian ini juga memiliki batasan karena hanya melibatkan mahasiswa Kedokteran. Sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas, seperti mahasiswa dari fakultas lain atau Masyarakat umum. Karakteristik dan pengalaman mahasiswa kedokteran dapat berbeda, yang dapat mempengaruhi sikap dan pengalaman mereka terhadap topik yang diteliti.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap mahasiswa sarjana kedokteran terhadap LSL sebagai faktor risiko IMS dan infeksi HIV sebagian besar mempunyai sikap sedang (ragu – ragu) sebanyak 93,1% terhadap topik penelitian. Kemudian, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa sarjana kedokteran terhadap LSL sebagai faktor risiko IMS kategori baik hanya sebanyak 42,1% dan pada infeksi HIV yang mempunyai pemahaman baik hanya sebanyak 44,6%, hasil ini masih kurang baik dan perlu ditingkatkan sebagai mahasiswa kedokteran. Penelitian ini berkesimpulan bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman dengan sikap mahasiswa sarjana kedokteran dengan nilai signifikansi (IMS ($p\text{ value} = 0,014$) & HIV ($p\text{ value} = 0,026$)).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar besarnya ditujukan kepada responden yang telah bersedia dijadikan sebagai subjek penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A., Nata, A., & Saefuddin, D. (2015). Implementasi kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) melalui model student centered learning (SCL) di program studi pendidikan dokter Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 141-169.

- Carolyn, B. T., Suprihatin, S., & PK, A. M. (2020). Analisis faktor risiko kejadian human immunodeficiency virus (HIV) pada lelaki seks lelaki (LSL). *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 141-147.
- Djawan, M. S. A., Ratu, K., Rini, D. I., & Trisno, I. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Nusa Cendana terhadap perilaku dalam pencegahan infeksi. Seminar Nasional Riset Kedokteran,
- Hasby, R., & Korib, M. (2021). Faktor Determinan Kejadian HIV pada Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) di Indonesia Tahun 2018. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 1-9.
- Januraga, P. P. (2021). *Pendekatan Multi-disiplin; Dari Sebuah Diskursus ke Arah Profesionalisme Riset dan Pendidikan Kesehatan Masyarakat*. Baswara Press.
- Panonsih, R. N., Effendi, A., Artini, I., & Permata, P. E. (2020). Hubungan pendidikan dan pekerjaan dengan kualitas hidup gay, transgender, dan LSL. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(3), 219-225.
- Priyanti, S., & Syalfina, A. D. (2017). Buku ajar kesehatan reproduksi dan keluarga berencana. *E-Book Penerbit STIKes Majapahit*.
- Rima Wirenviona, S., Riris, A. A. I. D. C., & St, S. (2020). *Edukasi kesehatan reproduksi remaja*. Airlangga University Press.
- Rini, S. P. (2025). Scoping Review HIV pada Remaja di Indonesia. *Jurnal Medika Nusantara*, 3(1), 187-197.
- Theresia, T. T. (2025). Kejadian Kasus ODHIV (Orang dengan HIV) di Wilayah Puskesmas Kecamatan Taman Sari Tahun 2021-2023. *Jurnal Dunia Kesmas*, 14(1), 8-19.
- Yudhi, A. (2024). *PENGARUH FAKTOR PREDISPOSING, ENABLING, DAN REINFORCING TERHADAP KEBERHASILAN PENGOBATAN PADA ODHIV DI KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2024 UNIVERSITAS LAMPUNG*].